

PENGARUH INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS

BANK

Ika Insyiroh

STAIN Kediri

insyirohika@gmail.com

Abstract

Inflation is defined as the general price trend. The tendency here is that the rise is not a momentary one. High inflation and uncontrollable rate can disrupt banking efforts in mobilizing public funds. This is because the high inflation rate causes the real interest rate to decrease. Such facts will reduce the public's desire to save so that the growth of banking funds sourced from the community will decline. This study aims to determine the effect of inflation on the profitability of Bank Syariah period 2012-2014. The results of this study indicate that inflation has no significant effect on the profitability of Sharia Banks in the period 2012-2014. It can be seen from the hypothesis test where t_{count} is smaller than t_{table} and $Sig > 0,05$. No significant effect is because Islamic banks are not obliged to pay returns in a fixed amount, but based on the percentage of profits earned. Also supported by the correlation value of 0.161 which means the relationship can be ignored. The coefficient of determination between inflation on ROA with a value of 2.6%. The rest, profitability is influenced by other factors namely CAR, Operational Efficiency, FDR, NPF and Exchange Rate (Exchange Rate).

ABSTRAK

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun.

Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah periode 2012–2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah pada periode 2012-2014. Hal tersebut terlihat dari uji hipotesis dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan $Sig > 0,05$. Tidak signifikan pengaruh tersebut karena bank syariah tidak berkewajiban membayar *return* dalam jumlah tetap, melainkan berdasarkan prosentase dari keuntungan yang didapatkan. Selain itu didukung oleh nilai korelasi sebesar 0,161 yang artinya hubungan dapat diabaikan. Adapun koefisien determinasi antara inflasi terhadap ROA dengan nilai sebesar 2,6 %. Sisanya, profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain yaitu CAR, Efisiensi Operasional, FDR dan NPF dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar).

Kata Kunci

Inflasi, Profitabilitas, Bank Syariah.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Menurut Muana pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang–barang dan jasa–jasa.¹ Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP).

¹ Muana Nanga, *Makroekonomi: teori, masalah, dan kebijakan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 273.

Gambar 1.1



Sumber: BPS 2014, Data Diolah

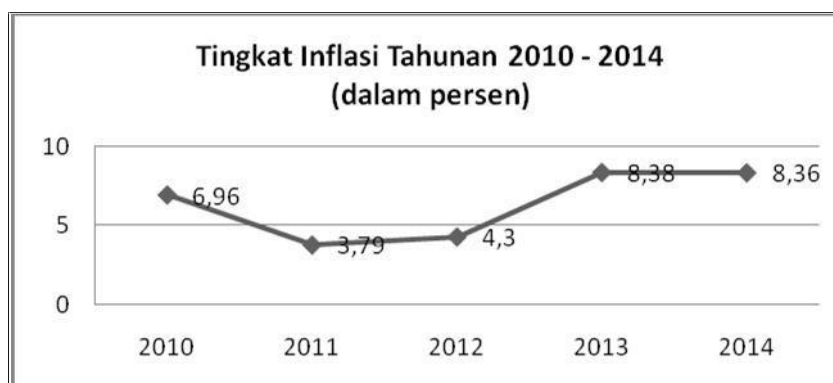
Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui pada tahun 2014 pertumbuhan Indonesia menunjukkan level terendah selama kurun waktu tahun 2010 hingga 2014 yaitu hanya 5,02%. Padahal angka pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan pada tahun 2014 sebesar 5,5%. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan. Perlambatan tersebut disebabkan oleh (1) Menurunnya konsumsi rumah tangga sebagai akibat dari kenaikan harga BBM, (2) Turunnya ekspor barang dan jasa karena terjadinya perlambatan ekonomi di negara tujuan ekspor, (3) Penghematan belanja pemerintah seperti larangan rapat di hotel dan pemangkasan perjalanan dinas, (4) Penurunan PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) yaitu menurunnya pembangunan prasarana di konstruksi dan transportasi.²

Kenaikan harga BBM merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi pada tahun 2014. Walaupun inflasi pada tahun 2014 lebih rendah daripada tahun 2013, namun hal tersebut sama-sama tinggi akibat terjadinya kenaikan harga BBM, dimana BBM tersebut menyumbang inflasi sebesar 1,04%.³

²Siti Nuraisyah dan Arie Dwi Budiawati, "Tiga Penyebab Pertumbuhan Ekonomi 2014 Melambat", *Viva News*, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/586313-tiga-penyebab-pertumbuhan-ekonomi-2014-melambat>, 5 Februari 2015, diakses tanggal 13 Maret 2016.

³Satyagraha, "Inflasi Tahun Lalu 8,36 Persen, Turun Tipis Dari Tahun 2013", *Antara News.com*, <http://www.antaraneews.com/berita/471903/inflasi-tahun-lalu-836-persen-turun-tipis-dari-tahun-2013>, Jumat, 2 Januari 2015, diakses tanggal 13 Maret 2016.

Kenaikan tersebut mengakibatkan harga komoditas-komoditas lainnya turut naik sehingga mengakibatkan inflasi. Hal ini dikarenakan BBM merupakan komoditas strategis sebab memiliki efek berantai yang dapat menyebabkan kenaikan harga pada komoditas lain. Lebih jelas lihat tabel 1.2 berikut:



Sumber: BPS 2014, Data Diolah

Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.⁴ Tingkat inflasi dapat diketahui melalui tiga cara yaitu Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), dan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*).⁵ Ketiga cara tersebut hanya Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) lah yang digunakan Indonesia dalam menentukan tingkat inflasi.

Industri perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.

⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*, Cet III (Jakarta: LPFE-UI, 2008), hlm. 359.

⁵ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 94-96.

Indikator dalam menilai kinerja bank adalah rasio keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari aset yang dimiliki.⁶ Pertumbuhan ekonomi yang melambat pada tahun 2014 tersebut, memberikan dampak pada kinerja bank syariah milik BUMN (BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BTN Syariah) yaitu terlihat dari perolehan laba. Berikut data perolehan laba dari keempat bank BUMN tersebut:⁷

Perolehan Laba Bank milik BUMN tahun 2013 – 2014

| No | Nama Bank | Laba Tahun | Laba Tahun | Prosentase Laba |
|----|-------------------------|------------|------------|-----------------|
| | | 2013 | 2014 | |
| 1. | BNI Syariah | 117,46 M | 163,25 M | Naik 38% |
| 2. | BRI Syariah | 129,56 M | 9,5 M | Turun 92,68% |
| 3. | Bank Syariah Mandiri | 810,7 M | 71,8 M | Turun 4,3 % |
| 4. | BTN Syariah | 229,38 M | 202,14 M | Turun 11,88 % |

Tabel tersebut menginformasikan bahwa BNI Syariah mampu meningkatkan laba di saat pertumbuhan ekonomi melambat dengan kenaikan sebesar 38%. Sedangkan bank milik BUMN lainnya yaitu BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BTN Syariah mengalami penurunan laba masing-masing sebesar 92,68% ; 4,3% ; dan 11,88%.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa hanya BNI Syariah dari keempat bank syaria'ah milik BUMN yang mampu mengalami kenaikan laba di saat pertumbuhan ekonomi yang melambat pada tahun 2014.

⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, hlm. 281.

⁷ Ramdania, "Bank Syariah BUMN `Melempem` di Tahun 2014", *Dream.co.id*, <http://m.dream.co.id/dinar/bank-syariah-bumn-melempem-di-tahun-2014-1503090.html>, 10 Maret 2015, diakses tanggal 05 November 2015.

B. LANDASAN TEORI

1. Inflasi

Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu.⁸ Berdasarkan sumber atau penyebab atas kenaikan harga – harga yang belaku, menurut Sukirno inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk yaitu: (1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena terjadinya kenaikan permintaan atas suatu komoditas. (2) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. (3) Inflasi diimpor (*imported inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan oleh terjadinya inflasi di luar negeri.⁹

Adapun penggolongan inflasi terbagi menjadi empat menurut keparahannya yaitu: (1) Inflasi ringan yaitu tingkat inflasi kurang dari 10% per tahun, (2) Inflasi sedang yaitu tingkat inflasi antara 10% sampai 30% per tahun, (3) Inflasi berat yaitu tingkat inflasi antara 30% sampai 100% per tahun, dan (4) Hiperinflasi yaitu tingkat inflasi lebih dari 100% per tahun¹⁰.

Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu: Pertama, Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk

⁸Yianis P. Venieris And Frederick D. Sebold, "Macroeconomics Models and Policy", dalam *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 237.

⁹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 333.

¹⁰"Inflasi", *Wikipedia Indonesia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Inflasi>, diakses pada tanggal 20 Desember 2015.

lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia. Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Kedua, Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun rumus perhitungan IHPB adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1})}{\text{IHPB}_{-1}} \times 100\%$$

Ketiga, Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*).¹¹Perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa dan di beberapa puluh kota saja. Padahal kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) disingkat IHI. Adapun rumus perhitungan IHI adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI} - \text{IHI}_{-1})}{\text{IHI}_{-1}} \times 100\%$$

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

¹¹M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 94-96.

Inflasi juga berdampak pada buruknya distribusi pendapatan. Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik karyawan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

Inflasi yang tidak terkendali akan mengganggu stabilitas ekonomi. Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan (ekspektasi) atas kondisi di masa depan para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.¹²

Buruknya dampak yang ditimbulkan inflasi, maka pemerintah harus mengambil sebuah kebijakan untuk mengendalikannya agar inflasi tetap terkendali. Kebijakan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Ada dua kebijakan fiskal yang bisa dilaksanakan oleh pemerintah untuk menekan tingkat inflasi, yaitu: (1) Meningkatkan pajak. Makin tinggi pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan, maka semakin kecil konsumsi masyarakat. Naiknya pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan masyarakat akan dapat menekan tingkat konsumsi.¹³ (2) Mengurangi pengeluaran pemerintah.¹⁴

Kebijakan moneter adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Agar ekonomi tumbuh lebih cepat, bank sentral bisa memberikan lebih banyak kredit kepada sistem perbankan melalui operasi pasar terbuka, atau bank sentral menurunkan persyaratan cadangan dari bank-bank atau menurunkan tingkat diskonto, yang harus dibayar oleh bank jika hendak

¹²Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi.*, hlm. 371-372.

¹³Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter: Uang dan Bank* (Jakarta: Djambatan, 1998), 225.

¹⁴Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 182-183.

meminjam dari bank sentral. Akan tetapi, apabila ekonomi tumbuh terlalu cepat dan inflasi menjadi masalah yang semakin besar, maka bank sentral dapat melakukan operasi pasar terbuka (*open market operation*), menarik uang dari sistem perbankan, menaikkan persyaratan cadangan minimum (*reserve requirement*), atau menaikkan tingkat diskonto (*interest or discount rate*), sehingga dengan demikian akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menaikkan suku bunga bank melalui bank sentral akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung, dengan naiknya suku bunga yang disebabkan naiknya suku bunga bank sentral akan menyebabkan permintaan uang untuk investasi berkurang. Maksud menaikkan suku bunga ini adalah untuk menarik uang yang beredar dalam masyarakat. Setelah uang yang beredar dapat dikurangi jumlahnya, maka pemberian kredit untuk investasi harus melalui seleksi yang ketat. Investasi hanya diberikan tujuan untuk produktif, sehingga penambahan uang yang beredar dapat diimbangi dengan penambahan produksi barang, sehingga sektor riil pun dapat berkembang.¹⁵

Selain itu ekonomi Islam juga mengatus kebijakan-kebijakan dalam mengatasi inflasi. Pemikiran Islam menurut An-Nabahan pemerintah merupakan lembaga formal yang mewujudkan dan memberikan pelayanan terbaik kepada rakyatnya. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu tanggung jawab terhadap perekonomian di antaranya mengawasi faktor utama penggerak perekonomian.¹⁶

Islam menentukan fungsi pokok negara dan pemerintah dalam bidang ekonomi yang dialami rakyat, memberi kemudahan pada akses pengembangan ekonomi kepada seluruh lapisan rakyat dan menciptakan kemakmuran. Al-qur'an memaklumkan visi negara dalam ekonomi yang berbunyi:

لَا تَجْعَلُ فِيهَا مَأْوًى لِلَّذِينَ كَفَرُوا. وَأَنَّكَ لَا تَظُنُّهَا فِيهَا وَلَا تَضْحَكُ

¹⁵M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam.*, 99.

¹⁶M. Faruq An Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis* (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm. 61.

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.

Majid mengatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah Islam menggunakan dua kebijakan yaitu, kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut telah dipraktekan sejak zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin kemudian dikembangkan oleh para ulama'.¹⁷ Melalui kebijakan fiskal, ada beberapa instrumen yang digunakan dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu: pertama, memaksimalkan penghimpunan zakat serta pengoptimalan pemanfaatan zakat. Pemaksimalan penghimpunan zakat dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang bertujuan dalam menjamin stabilitas ekonomi. Hal ini ditempuh apabila diasumsikan suatu perekonomian dalam kondisi *full employment*, maka kenaikan permintaan agregat tidak akan menimbulkan kenaikan pada pendapatan riil nasional.

Kedua, mengenakan biaya atas dana yang menganggur (*cost of idle fund*), hal ini agar mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya tidak hanya melalui tabungan dan deposito tetapi diarahkan pada penciptaan pertumbuhan sektor riil. Dengan adanya biaya, maka setiap masyarakat dituntut untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki tersebut.

Ketiga, menggunakan prinsip bagi hasil pada setiap transaksi atau segala jenis usaha dan meninggalkan bunga. Pada sistem bagi hasil segala pihak yang terlibat akan membagi keuntungan dan kerugian bersama sesuai proporsi modalnya masing-masing, dengan demikian segala bentuk transaksi baik itu sektor rumah tangga, swasta maupun pemerintah semua dapat menjalankan prinsip bagi hasil tanpa menggunakan bunga.¹⁸

¹⁷M.Nazori Majid, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevasinya dengan Ekonomi Kekinian* (Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, 2003), hlm. 221-223.

¹⁸M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam*, hlm. 104-105.

Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen bunga sama sekali. Dalam perekonomian Islam, untuk menjaga stabilitas tingkat harga ada beberapa hal yang dilarang yaitu: (1) Permintaan yang tidak riil. Permintaan uang hanya untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga. (2) Penimbunan mata uang. (3) Transaksi *tallaqi rukban*, yaitu mencegat penjual dari kampung atau daerah pinggiran di luar kota untuk dijual kembali di pusat kota demi mendapatkan keuntungan dari ketidakpastian harga. (4) Transaksi *kali bi kali*, yaitu transaksi tidak tunai, transaksi tunai dibolehkan namun transaksi *future* tanpa ada barangnya adalah dilarang. (5) Segala bentuk riba.¹⁹

2. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas sebuah perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.²⁰ Sebaliknya, semakin kecil *Return On Asset*, semakin kecil pula tingkat yang dicapai bank dan menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.

, antara lain: pertama, lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala lebih besar. Kedua, adanya

¹⁹Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam.*, hlm. 194-195.

²⁰Kasmir, *Manajemen perbankan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 179.

kemampuan manajemen mengalihkan *part* folionya atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi. Ketiga, adanya kenaikan tingkat bunga secara umum. Keempat, adanya pemanfaatan aset yang semula tidak produktif menjadi produktif.²¹

Berdasarkan peringkat penilaian kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia 9/24/DPbs, peringkat ROA adalah sebagai berikut: (1) Peringkat 1 $ROA > 1,5\%$; (2) Peringkat 2 $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$; (3) Peringkat 3 $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$; (4) Peringkat 4 $0\% < ROA \leq 0,5\%$; (5) Peringkat 5 $ROA \leq 0\%$.

Demi mendapatkan keuntungan tinggi, manusia membutuhkan pekerjaan yang diiringi oleh etos kerja yang tinggi pula. Islam yang merupakan agama *rahmatan lil'Alamin* telah mengajarkan umatnya agar menjadi umat yang mandiri, tidak menggantungkan kebutuhannya terhadap orang lain. Allah SWT berfirman:

بَا بُهَىٰ الذَّهَبِ آفَهُ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بِيَسْخَبٍ بِلِلْبَاطِلِ لِأَنْ تَكُونُوا قَمَّارًا عَنِ تَرَاضٍ
بِبُكْمِكُمْ ۝ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ رِيفَاةَ بْنِ رَافِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلًا أَلَسَّ بِهٖ
طَبِيبٌ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِنَفْسِهِ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ ، رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya:

Dari Rifa'ah bin Rafi' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya:”Apakah pekerjaan yang paling baik/afdhol?” Beliau menjawab:”Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri (hasil jerih

²¹Zhi3a, “Pengertian Roa, Roe, Dan Eva”, *Technical*, <http://zhiea90.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-roa-roe-dan-eva.html>, 21 maret 2012, diakses

tanggal 16 november 2015.

payah sendiri), dan setiap jual beli yang mabrur. (Hadits riwayat al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim *rahimahumallah*)

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yaitulaporan publikasi keuangan Bank Indonesia dan data inflasi indonesia di BPS (Badan Pusat Statistik).Data – data sekunder tersebut dikumpulkan dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari penelitian ini. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012 sampai tahun 2014. Tahun ini dipilih berdasarkan pada terjadinya perlambatan ekonomi dan terjadinya fluktuasi inflasi ketika terjadinya kenaikan harga BBM dan tidak terjadinya kenaikan BBM.

2. Metode Pengukuran Variabel

Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen). Adapun rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas adalah ROA. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset.²² Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Analisis Data

Setelah melakukan perhitungan indeks masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif pada kedua variabel tersebut. Selain melakukan analisis deskriptif, penelitian ini juga melakukan uji normalitas, analisis korelasi, regresi sederhana dan uji t antara inflasi dengan profitabilitas BNI Syariah. Dalam mengelola data sekunder, penelitian ini menggunakan alat bantuan SPSS versi 16.

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hlm. 120.

D. HASIL DAN ANALISIS

1. Deskripsi Inflasi di Indonesia

Perhitungan inflasi di Indonesia didasarkan pada IHK (Indeks Harga Konsumen). rata-rata inflasi tahunan di Indonesia selama periode penelitian adalah sebesar 7,01%. Angka tersebut masih tergolong ringan, hal ini dikarenakan masih berada di bawah angka 10 % menurut wikipedia.

Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 4,3% dengan angka inflasi bulanan terendah sebesar 0,01 pada bulan September dan tertinggi 0,95% pada bulan Agustus. Rendahnya tingkat inflasi tahun 2012 yang tercatat sebesar 4,3% sepanjang Januari sampai Desember didukung oleh faktor musim panen beras, turunnya harga komoditas pangan global mengurangi tekanan pada komoditas pangan yang diimpor, seperti kedelai dan penundaan kenaikan tarif listrik serta harga BBM bersubsidi.²³

Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 8,38% dengan angka inflasi bulanan terendah sebesar -0,03% pada bulan Mei dan tertinggi 3,29% pada bulan Juli. Tingginya inflasi pada bulan Juli disebabkan oleh bertemunya berbagai peristiwa secara simultan yaitu pertama, kenaikan harga BBM yang dilakukan bulan Juni 2013. Kedua, masa liburan anak-anak, di mana banyak pelaku ekonomi secara sengaja mengambil kesempatan menaikkan harga produknya, mulai dari tiket pesawat, tarif hotel, sampai berbagai produk yang berkaitan dengan industri pariwisata. Ketiga, tibanya bulan Ramadhan. Keempat, kenaikan harga *volatile food* (bawang putih, cabe, dan lain-lain).²⁴

Adapun tingkat inflasi pada tahun 2014 yaitu 8,36% dengan angka inflasi bulanan terendah sebesar -0,02% April dan tertinggi sebesar 2,46% pada bulan Desember. Hal yang menyebabkan tingginya inflasi pada bulan Desember disebabkan oleh dampak kenaikan harga bahan bakar minyak

²³Fahmi Achmad, "Inilah Tiga Faktor Penyebab Rendahnya Inflasi 2012", *Finansial*, <http://finansial.bisnis.com/read/20130103/9/121081/inilah-tiga-faktor-penyebab-rendahnya-inflasi-2012>, 3 Januari 2013, diakses tanggal 21 Juli 2016.

²⁴A. Tony Prasetiantono, "Inflasi Makin Mengganggu", *PSEKP (Pusat Ekonomi Dan Kebijakan Publik)*, <http://psekp.ugm.ac.id/berita/id/73>, 12 Agustus 2013, diakses tanggal 21 Juli 2016.

(BBM) bersubsidi pada pertengahan November 2014.²⁵ Lebih jelas lihat tabel 4.2 sebagai berikut:

Inflasi Bulanan Indonesia

| Bulan | 2012 | | 2013 | | 2014 | |
|----------------------------------|--------|------------|--------|-------------|--------|-------------|
| | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi |
| Januari | 130,9 | 0,76 | 136,88 | 1,03 | 110,99 | 1,07 |
| Februari | 130,96 | 0,05 | 137,91 | 0,75 | 111,28 | 0,26 |
| Maret | 131,05 | 0,07 | 138,78 | 0,63 | 111,37 | 0,08 |
| April | 131,32 | 0,21 | 138,64 | -0,1 | 111,35 | -0,02 |
| Mei | 131,41 | 0,07 | 138,6 | -0,03 | 111,53 | 0,16 |
| Juni | 132,23 | 0,62 | 140,03 | 1,03 | 112,01 | 0,43 |
| Juli | 133,16 | 0,7 | 144,63 | 3,29 | 113,05 | 0,93 |
| Agustus | 134,43 | 0,95 | 146,25 | 1,12 | 113,58 | 0,47 |
| September | 134,45 | 0,01 | 145,74 | -0,35 | 113,89 | 0,27 |
| Oktober | 134,67 | 0,16 | 145,87 | 0,09 | 114,42 | 0,47 |
| November | 134,76 | 0,07 | 146,04 | 0,12 | 116,14 | 1,5 |
| Desember | 135,49 | 0,54 | 146,84 | 0,55 | 119 | 2,46 |
| Tingkat Inflasi per Tahun | | 4,3 | | 8,38 | | 8,36 |

Sumber data: Data Statistik BPS Indonesia 2014

2. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah dapat dilihat dari rasio ROA dalam setiap bulannya pada tahun 2012 rata-rata sebesar 0,32 % dengan rata-rata laba bersih setiap bulannya sebesar Rp. 32.473.000.000 dan rata-rata total aktiva sebesar Rp. 9.290.577.333.333.

²⁵Pebrianto Eko Wicaksono, "BPS: Inflasi Desember 2014 Capai 2,46%", *Liputan 6*, <http://bisnis.liputan6.com/read/2155316/bps-inflasi-desember-2014-capai-246>, 2 Januari 2015, diakses tanggal 21 Juli 2016.

Pada tahun 2013 tingkat profitabilitas BNI Syariah mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 0,44 %. Sedangkan rata-rata laba bersih setiap bulannya sebesar Rp.60.225.250.000 dan rata-rata total aktiva sebesar Rp. 13.111.976.416.667.

Pada tahun 2014 tingkat profitabilitas BNI Syariah mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,43 %. Sedangkan rata-rata laba bersih setiap bulannya sebesar Rp.78.532.833.333 dan rata-rata total aktiva sebesar Rp. 17.308.694.000.000.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diperoleh informasi tentang peringkat penilaian kesehatan BNI Syariah. Pertama, pada periode 2012 rata-rata ROA BNI Syariah berada pada peringkat 4 yaitu sebesar 0,32%. Kedua, periode 2013 rata-rata ROA BNI Syariah berada pada peringkat 4 yaitu sebesar 0,44%. Ketiga, periode 2014 rata-rata ROA BNI Syariah berada pada peringkat 4 yaitu sebesar 0,43%.

Seluruh periode di atas, menunjukkan bahwa rata-rata ROA BNI Syariah berada ada peringkat 4. Hal tersebut mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha.²⁶ Lebih jelas lihat tabel 4.3 berikut ini :

Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas BNI Syariah

| No | Periode (Bulan/Tahun) | Laba Bersih (Jutaan Rupiah) | Total Akiva (Jutaan Rupiah) | ROA (%) |
|----|--------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|------------|
| 1 | Januari 2012 | (30.687) | 8.986.760 | -0,34 |
| 2 | Pebruari 2012 | (6.707) | 8.776.800 | -0,08 |

²⁶ Bank Indonesia, *Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia, 2012), hlm. 35.

| No | Periode (Bulan/Tahun) | Laba Bersih (Jutaan Rupiah) | Total Akiva (Jutaan Rupiah) | ROA (%) |
|-----------|----------------------------------|--|--|--------------------|
| 3 | Maret 2012 | 10.589 | 9.223.555 | 0,11 |
| 4 | April 2012 | (32.620) | 8.912.001 | -0,37 |
| 5 | Mei 2012 | (7.253) | 8.729.069 | -0,08 |
| 6 | Juni 2012 | 21.035 | 8.864.762 | 0,24 |
| 7 | Juli 2012 | 34.452 | 8.942.035 | 0,39 |
| 8 | Agustus 2012 | 39.476 | 8.888.762 | 0,44 |
| 9 | September 2012 | 64.888 | 9.374.602 | 0,69 |
| 10 | Oktober 2012 | 80.972 | 9.958.837 | 0,81 |
| 11 | November 2012 | 100.910 | 10.189.713 | 0,99 |
| 12 | Desember 2012 | 114.621 | 10.640.032 | 1,08 |
| 13 | Januari 2013 | 5.377 | 10.999.420 | 0,05 |
| 14 | Pebruari 2013 | 23.972 | 11.465.554 | 0,21 |
| 15 | Maret 2013 | 47.536 | 12.513.650 | 0,38 |
| 16 | April 2013 | 43.229 | 12.478.159 | 0,35 |
| 17 | Mei 2013 | 2.415 | 12.469.287 | 0,02 |
| 18 | Juni 2013 | 54.419 | 13.001.272 | 0,42 |
| 19 | Juli 2013 | 65.354 | 13.388.874 | 0,49 |
| 20 | Agustus 2013 | 77.859 | 13.565.337 | 0,57 |
| 21 | September 2013 | 86.657 | 14.057.760 | 0,62 |
| 22 | Oktober 2013 | 99.590 | 14.128.236 | 0,70 |
| 23 | November 2013 | 102.347 | 14.558.512 | 0,70 |
| 24 | Desember 2013 | 113.948 | 14.717.656 | 0,77 |
| 25 | Januari 2014 | 12.376 | 14.825.677 | 0,08 |
| 26 | Pebruari 2014 | 15.654 | 15.259.846 | 0,10 |
| 27 | Maret 2014 | 34.503 | 15.611.446 | 0,22 |
| 28 | April 2014 | 41.416 | 16.245.637 | 0,25 |
| 29 | Mei 2014 | 54.416 | 16.864.851 | 0,32 |
| 30 | Juni 2014 | 66.481 | 17.350.767 | 0,38 |
| 31 | Juli 2014 | 77.779 | 17.440.250 | 0,45 |
| 32 | Agustus 2014 | 88.952 | 17.912.634 | 0,50 |

| No | Periode (Bulan/Tahun) | Laba Bersih (Jutaan Rupiah) | Total Akiva (Jutaan Rupiah) | ROA (%) |
|----|--------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|------------|
| 33 | September 2014 | 103.931 | 18.483.498 | 0,56 |
| 34 | Oktober 2014 | 115.999 | 19.121.338 | 0,61 |
| 35 | November 2014 | 167.636 | 19.096.272 | 0,88 |
| 36 | Desember 2014 | 163.251 | 19.492.112 | 0,84 |

Sumber Data: Data Sekunder 2012-2014 (Data Diolah)

3. Analisa Data

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Inflasi | 36 | -,35 | 3,29 | ,5672 | ,71473 |
| ROA | 36 | -,37 | 1,08 | ,3990 | ,34790 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | |

Tabel di atas dapat diketahui nilai mean variabel inflasi (X) = 0,5672 ; SD = 0,71473 ; Minimum = -0,35 ; dan Maksimum = 3,29. Sedangkan nilai mean pada variabel ROA(Y)=,3986 ; SD = ,34823; Minimum = -0,37 ; dan Maksimum = 1,08.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian korelasional adalah data yang memiliki distribusi normal.²⁷ Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji *One Kolmogrov-smirnov*.

²⁷V. Winarta Sujarweni, *Panduan Mudah Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Ardan Media, 2007), hlm. 55.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Inflasi | ROA |
|----------------------------------|----------------|---------|--------|
| N | | 36 | 36 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,5672 | ,3990 |
| | Std. Deviation | ,71473 | ,34790 |
| | Absolute | ,147 | ,061 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,144 | ,043 |
| | Negative | -,147 | -,061 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,885 | ,368 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,414 | ,999 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, dapat diambil keputusan bahwa masing masing variabel berdistribusi normal karena nilai Asym. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut tabel uji korelasi :

Correlations

| | | Inflasi | ROA |
|---------|---------------------|---------|------|
| Inflasi | Pearson Correlation | 1 | .163 |
| | Sig. (2-tailed) | | .343 |
| | N | 36 | 36 |
| ROA | Pearson Correlation | .163 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .343 | |
| | N | 36 | 36 |

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y sebagai berikut: Korelasi antara variabel X (inflasi) dan variabel Y (ROA) sebesar 0,163 . Angka ini termasuk kriteria keempat (nilai korelasi < 0,2 baik positif maupun negatif), dengan kata lain hubungan dapat diabaikan.

Terlalu kecilnya hubungan keduanya, sehingga hubungan tersebut dapat diabaikan. Apabila hubungan ini dapat diabaikan atau tidak ada pengaruh, maka ini berarti tugas pemerintah telah berhasil dalam mengendalikan inflasi sehingga tidak menimbulkan dampak buruk terhadap profitabilitas Bank Syariah. Adapun kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi pada periode 2012 sampai 2014 adalah sebagai berikut: (1) Politik diskonto. Kebijakan diskonto dilakukan dengan menaikkan tingkat bunga bertujuan untuk menarik dana nasabah agar menanamkan dananya ke bank sehingga jumlah uang yang beredar dapat dikurangi. Hal ini pernah dilakukan Pemerintah dengan menaikkan *BI rate* menjadi 7 persen di saat inflasi diekspetasikan sebesar 8 persen.²⁸ (2) OPM (Operasi Pasar Murah), (3) Penerbitan SUN (Surat Utang Negara). Pemerintah menjual SUN bertujuan untuk menyerap uang dari masyarakat dan dengan menjual surat berharga, pemerintah dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi lebih rendah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah pada akhir Januari dan pertengahan tahun 2014 di saat tingginya inflasi yang diikuti oleh cadangan devisa yang masih di bawah tahun-tahun sebelumnya dan nilai tukar rupiah yang masih lemah.²⁹ (4) Penghematan pengeluaran pemerintah. Penghematan pengeluaran pemerintah bertujuan agar pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan sehingga anggaran tidak defisit. Kebijakan ini dilakukan seperti dalam bentuk larangan rapat di hotel.³⁰

²⁸A. Tony Prasetyantono, "Inflasi Makin Mengganggu", *PSEKP (Pusat Ekonomi Dan Kebijakan Publik)*, <http://psekp.ugm.ac.id/berita/id/73>, 12 Agustus 2013, diakses tanggal 21 Juli 2016.

²⁹Dewan Editor, "Perkembangan Moneter 2014:1", *Macroeconomic Dashboard*, <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/kondisi-perekonomian-makro-2014-i/>, 20 Maret 2014, diakses tanggal 22 Mei 2016.

³⁰Siti Nuraisyah dan Arie Dwi Budiawati, "Tiga Penyebab Pertumbuhan Ekonomi 2014 Melambat", *Viva News*, <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/586313-tiga-penyebab-pertumbuhan-ekonomi-2014-melambat>, 5 Februari 2015, diakses tanggal 13 Maret 2016.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .163 ^a | .026 | -.002 | .34861 |

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Tabel Model Summary di atas menunjukkan *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,026. Ini berarti bahwa variabel X (inflasi) mempengaruhi Y (ROA) sebesar 2,6 %.

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .354 | .075 | | 4.742 | .000 |
| | Inflasi | .079 | .082 | .163 | .961 | .343 |

a. Dependent Variable:

ROA

Berdasarkan pada tabel *Coefficients^a* dapat diambil persamaan regresi yaitu $Y = 0,354 + 0,079 (X)$. Adapun uji t yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berdasarkan tabel *Coefficients^a* terlihat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,961 < 1,691$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah.

Pengaruh yang tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa naik turunnya *BI rate* tidak begitu mempengaruhi perolehan laba bank syariah, dengan asumsi jika inflasi naik maka Pemerintah akan menaikkan *BI rate* yang bertujuan agar masyarakat tertarik untuk menabung sehingga dapat mengurangi jumlah uang beredar.

Bank syariah tidak bergantung pada *BI rate* dikarenakan bank syariah tidak menggunakan sistem bunga melainkan nisbah bagi hasil. Walaupun prakteknya jika *BI rate* naik maka nisbah bagi hasil juga akan

naik guna mempertahankan perusahaan dalam persaingan bisnis. Akan tetapi dengan naiknya nisbah bagi hasil, bank tidak diharuskan membayar bagi hasil dalam jumlah tetap melainkan sesuai prosentase bagi hasil dari keuntungan yang didapatkannya. Sehingga, profitabilitas bank syariah tetap terjaga.

Berbeda dengan konsep bunga, jika *BI rate* naik maka suku bunga juga naik. Bank berkewajiban membayar bunga tersebut kepada nasabah dalam jumlah tetap baik dalam keadaan *profit* maupun *defisit*. Jika hal tersebut terjadi, maka profitabilitas bank akan terganggu. Selain itu, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun dan akan mengganggu profitabilitas bank.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tingkat inflasi tahunan Indonesia selama periode 2012-2014 tergolong ringan yaitu dengan rata-rata inflasi tahunan sebesar 7,01% atau kurang dari angka 10%. Sedangkan, profitabilitas BNI Syariah yang diukur dengan rasio ROA pada periode 2012-2014 berada pada peringkat 4. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik, maka bank harus meningkatkan perolehan laba agar kelangsungan usahanya tetap terjaga.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka diperoleh hasil sebagai berikut: inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas BNI Syariah pada periode 2012-2014. Hal tersebut terlihat dari uji hipotesis dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan Sig lebih besar dari 0,05. Tidak adanya pengaruh tersebut karena bank syariah tidak berkewajiban membayar *return* dalam jumlah tetap, melainkan berdasarkan prosentase dari keuntungan yang didapatkan. Selain itu, didukung oleh rendahnya nilai koefisien antara keduanya yaitu sebesar 0,161 yang artinya hubungan dapat diabaikan. Adapun koefisien determinasi antara inflasi terhadap

ROA yaitu sebesar 2,6%. Sisanya, profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Efisiensi Operasional, FDR (*Financing Debt Ratio*) dan NPF (*Non Performing Financing*) dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar).

Pengaruh yang tidak signifikan inflasi terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa pemerintah mampu menerapkan kebijakan makro dengan tepat. Apabila kebijakan yang diterapkan tepat maka stabilitas keuangan negara akan terjaga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fahmi. "Inilah Tiga Faktor Penyebab Rendahnya Inflasi 2012". *Financial* (online), 2013, (<http://finansial.bisnis.com/read/20130103/9/121081/inilah-tiga-faktor-penyebab-rendahnya-inflasi-2012>, diakses tanggal 21 Juli 2016).
- Al Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- An Nabahan, M. Faruq. *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*. Yogyakarta: UII Pres, 2000.
- Bank Indonesia. *Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia, 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Cet II. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Majid, M. Nazori. *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevasinya dengan Ekonomi Kekinian*. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, 2003.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syari'ah*. Cet III. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- Nanga, Muana. *Makroekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.

- Nasution, Mulia. *Ekonomi Moneter: Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan, 1998.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*. Cet III. Jakarta: LPFE-UI, 2008.
- Sujarweni, V. Winarta. *Panduan Mudah Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Ardan Media, 2007.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Venieris, Yianis P. And Frederick D. Sebold. "Macroeconomics Models and Policy", dalam *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- "Inflasi". *Wikipedia Indonesia* (online), (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Inflasi>, diakses pada tanggal 20 Desember 2015).
- Dewan Editor. "Perkembangan Moneter 2014:I". *Macroeconomic Dashboard*(online), (<http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/kondisi-perekonomian-makro-2014-i/>, diakses tanggal 22 Mei 2016).
- Nuraisyah, Siti dan Arie Dwi Budiawati, "Tiga Penyebab Pertumbuhan Ekonomi 2014 Melambat". *VivaNews*(online),2015,(<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/586313-tiga-penyebab-pertumbuhan-ekonomi-2014-melambat>, diakses tanggal 13 Maret 2016).
- Prasetiantono, A. Tony, "Inflasi Makin Mengganggu". *PSEKP* (online), 2013, (<http://psekp.ugm.ac.id/berita/id/73>, diakses tanggal 21 Juli 2016).
- Ramdania, "Bank Syariah BUMN `Melempem` di Tahun 2014", *Dream.co.id* (online), 2015, (<http://m.dream.co.id/dinar/bank-syariah-bumn-melempem-di-tahun-2014-1503090.html>, diakses tanggal 05 November 2015).
- Satyagraha, "Inflasi tahun lalu 8,36 persen, turun tipis dari tahun 2013", *Antara News.com* (online), 2015, (<http://www.antaranews.com/berita/471903/inflasi-tahun-lalu-836-persen-turun-tipis-dari-tahun-2013>, diakses 13 Maret 2016).

- Wicaksono, Pebrianto Eko.” BPS: Inflasi Desember 2014 Capai 2,46%”. *Liputan 6* (online), 2015, (<http://bisnis.liputan6.com/read/2155316/bps-inflasi-desember-2014-capai-246>, diakses tanggal 21 Juli 2016).
- Zhi3a, “Pengertian Roa, Roe, Dan Eva”. *Technical* (online), 2012, (<http://zhiea90.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-roa-roe-dan-eva.html>, diakses tanggal 16 november 2015).